

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Iteng merupakan sebuah wilayah di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, memperlihatkan potret kehidupan masyarakat yang kaya akan keberagaman agama. Di tengah lanskap alam yang indah, umat Katolik dan Muslim hidup berdampingan, menciptakan jalinan sosial yang unik dan menarik. Fenomena ini bukanlah terjadi secara kebetulan, melainkan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan juga terinspirasi oleh semangat universal yang digaungkan oleh deklarasi Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*.

*Nostra Aetate*, yang secara harfiah berarti di zaman kita, merupakan tonggak penting dalam sejarah hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama lain. Diterbitkan pada tahun 1965, deklarasi ini membuka cakrawala baru dalam memandang agama-agama non-Kristen. Alih-alih melihat perbedaan sebagai penghalang, *Nostra Aetate* menekankan adanya benih-benih kebenaran dan kebaikan dalam tradisi agama lain. Deklarasi ini menyerukan umat Katolik untuk membangun dialog dan kerja sama dengan pemeluk agama lain dengan penuh hormat dan kasih.

Semangat *Nostra Aetate* menemukan resonansinya di Iteng. Masyarakat setempat, dengan tradisi gotong royong dan saling menghormati yang telah mengakar kuat, secara alami menerima keberagaman sebagai sebuah kekayaan. Dialog antarumat beragama di Iteng bukanlah sekadar pertemuan formal, melainkan interaksi sehari-hari yang terjalin dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, inisiatif-inisiatif yang secara sadar mengusung semangat *Nostra Aetate* juga tumbuh subur di Iteng. Tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang secara proaktif membangun forum-forum dialog, mengadakan kegiatan bersama, dan saling mengunjungi tempat ibadah. Mereka memahami bahwa penguatan dialog adalah kunci untuk memelihara harmoni dan mencegah potensi konflik yang

mungkin timbul akibat perbedaan. Dengan demikian, Iteng menjadi contoh konkret bagaimana semangat universal dari sebuah dokumen keagamaan dapat diimplementasikan dalam konteks lokal, menghasilkan kehidupan bersama yang damai dan produktif.

Meskipun belum secara eksplisit disebut sebagai dialog antaragama dalam setiap kegiatan, semangat keterbukaan, penghargaan terhadap agama lain, dan kerja sama telah terinternalisasi dalam praktik hidup menggereja. Bentuk-bentuk implementasi ini meliputi. *Pertama*, keterlibatan aktif umat Katolik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Umat Katolik paroki Iteng sering kali ikut partisipasi dalam perayaan hari besar agama Islam misalnya, kunjungan silaturahmi saat Idul Fitri, upaya bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa, serta adanya komunikasi informal yang intensif antara tokoh agama Katolik dan tokoh agama Islam. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi ini adalah kehadiran tokoh-tokoh agama yang moderat dan berpikiran terbuka, tradisi gotong royong dan kebersamaan yang kuat di masyarakat Manggarai, serta pemahaman yang cukup baik dari umat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Namun, tantangan juga teridentifikasi, seperti kurangnya program dialog yang terstruktur dan terencana secara khusus oleh pihak paroki, potensi misinterpretasi ajaran agama lain oleh sebagian kecil umat, dan keterbatasan sumber daya untuk menginisiasikan kegiatan dialog yang lebih besar.

Bertalian dengan itu Implikasi dari penguatan dialog ini terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama di Paroki Iteng sangat signifikan. Dialog yang terjalin telah berkontribusi pada terciptanya suasana saling pengertian, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Masyarakat Iteng menunjukkan tingkat kohesi sosial yang tinggi, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan bekerja sama. Konflik berbasis agama hampir tidak ditemukan, justru yang terjadi adalah semangat saling membantu dan menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi *Nostra Aetate* secara kontekstual di tingkat lokal mampu menjadi fondasi yang kuat bagi keberagaman yang inklusif dan harmonis. Umat Katolik di Paroki Iteng tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mengembangkan apresiasi

terhadap keyakinan dan praktik agama lain, sehingga memperkaya pengalaman spiritual mereka dan mendorong sikap hidup yang lebih toleran.

Dengan demikian paroki Iteng secara aktif mendorong umatnya untuk terlibat dalam kehidupan sosial bermasyarakat tanpa memandang latar belakang agama, seperti dalam acara adat, kerja bakti, atau kegiatan lingkungan. Pastor paroki dan dewan pastoral secara konsisten menyuarakan pentingnya hidup rukun dengan sesama, termasuk dengan saudara-saudari dari agama Islam. Keterlibatan ini mencerminkan semangat *Nostra Aetate* yang menekankan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, melainkan memandangnya dengan rasa hormat. Melalui pendidikan katekese informal dan teladan hidup, umat didorong untuk melihat orang lain, terlepas dari keyakinan mereka, sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki martabat luhur.

*Kedua*, implikasinya terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama. Dialog antaragama di Paroki Iteng telah menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi keberagaman dan toleransi. Implikasinya terasa dalam beberapa aspek yakni, meningkatkan saling pengertian dan penghargaan antar umat beragama, memiliki pemahaman yang baik tentang praktik dan keyakinan agama lain, mengurangi prasangka dan stereotip. Memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar komunitas agama, terlihat dari kolaborasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, serta kesediaan untuk saling membantu dalam situasi sulit. Menurunkan potensi konflik berbasis agama, karena masyarakat telah mengembangkan mekanisme informal untuk menyelesaikan perbedaan pandangan dan memprioritaskan harmoni. Mendorong partisipasi aktif umat dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana umat Katolik tidak hanya fokus pada komunitas internal, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan bersama dengan masyarakat dari agama Islam. Singkatnya, implementasi *Nostra Aetate* telah memperkuat identitas religius umat Katolik sekaligus memperluas wawasan mereka untuk merangkul keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman.

## **5.2 Usul Saran**

Adapun beberapa saran dari penulis dalam skripsi ini.

### 5.2.1 Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih aktif memfasilitasi dialog dan kerja sama antarumat beragama di Iteng. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk forum komunikasi lintas agama, mendukung kegiatan keagamaan bersama, dan memberikan ruang yang adil bagi semua kelompok agama untuk menjalankan ibadahnya. Dengan dukungan pemerintah, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dapat semakin diperkuat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pemerintah perlu memperhatikan pendidikan multikultural dan toleransi sejak dini melalui kurikulum sekolah maupun pelatihan masyarakat. Program penyuluhan dan pelatihan bagi tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa juga penting untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan langkah-langkah ini, pemerintah dapat berperan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

### 5.2.2 Bagi tokoh agama

Tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, disarankan agar mereka aktif menginisiasikan dialog lintas agama secara rutin. Kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk saling memahami nilai-nilai ajaran masing-masing agama, sekaligus memperkuat semangat toleransi. Selain itu, tokoh agama juga dapat mengajak umatnya untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga tercipta suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai langkah konkret, para tokoh agama bisa bekerja sama dalam kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial, gotong royong, atau perayaan hari besar secara inklusif. Kegiatan semacam ini akan mempererat hubungan antarumat dan mengurangi potensi konflik. Dalam setiap khotbah atau ceramah, tokoh agama juga diharapkan menyampaikan pesan damai dan persatuan, menekankan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berselisih, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, tokoh agama dapat menjadi jembatan persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat.

### 5.2.3 Bagi Paroki Iteng

Paroki Iteng diharapkan terus menjadi contoh dalam membangun kerukunan dengan umat beragama lain di sekitarnya. Umat Katolik bisa diajak untuk aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan semua agama, seperti kerja bakti, kunjungan sosial, atau membantu warga yang sedang mengalami musibah. Sikap terbuka dan ramah terhadap tetangga yang berbeda agama akan memperkuat hubungan baik dan menumbuhkan rasa saling percaya. Selain itu, Paroki bisa mengadakan kegiatan bersama lintas agama, seperti dialog kebhinnekaan, doa bersama untuk perdamaian, atau lomba seni budaya yang melibatkan semua kalangan. Kegiatan seperti ini tidak hanya mempererat persaudaraan, tetapi juga menunjukkan bahwa gereja hadir untuk membangun kedamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam.

### 5.3.4 Bagi masyarakat

Masyarakat Iteng diharapkan untuk terus menjaga sikap saling toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman agama yang ada di lingkungan mereka. Sangat penting untuk menghindari ucapan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyinggung pandangan orang lain. Dengan menjaga sikap toleransi ini, masyarakat dapat menciptakan suasana yang damai, aman, dan nyaman bagi semua golongan. Selain itu, masyarakat perlu lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial lintas agama, seperti menghadiri acara budaya, gotong royong, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Interaksi semacam ini bisa memperkuat rasa kebersamaan, memperluas pemahaman, dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama akan mempererat persaudaraan dan memperkuat kohesi sosial di Iteng. Terakhir, masyarakat juga harus berperan sebagai penjaga kerukunan dengan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah. Ketika menghadapi perbedaan atau konflik kecil, penting untuk menyelesaikannya melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Dengan semangat gotong royong dan solidaritas, masyarakat Iteng dapat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya harmoni antarumat beragama yang berkelanjutan.

#### 5.2.4 Bagi Para Peneliti

Para peneliti sebaiknya meneliti lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Iteng menjaga hubungan baik antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan gotong royong, perayaan hari besar agama secara bersama-sama, atau saling menghormati tradisi masing-masing. Penelitian seperti ini penting agar nilai-nilai toleransi yang sudah ada bisa dikenal lebih luas dan dijadikan contoh di daerah lain. Peneliti juga disarankan untuk menggali tantangan yang mungkin dihadapi masyarakat dalam menjaga kerukunan, seperti perbedaan pandangan atau pengaruh dari luar. Dengan begitu, hasil penelitian bisa membantu merancang program yang mendukung perdamaian dan kerja sama antaragama. Tujuannya agar masyarakat Iteng tetap hidup rukun dan damai meskipun berbeda keyakinan. Selain itu peneliti mesti membuat suatu perbandingan dengan daerah lain yang ada kaitannya dengan dialog antar agama. Hal ini membantu peneliti dalam mengambil sebuah kesimpulan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. DOKUMEN

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT. Syahmi Cipta Media: Jakarta, 2005.
- Departemen Agama RI. *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II Nostra Aetate*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan II. Jakarta: Obor, 2013.
- Seri Dokumen Gereja. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: DOKPEN KWI, 1995.
- Seri Dokumen Gereja. *Dialog dan Pewartaan, No. 9*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: DOKPEN KWI, 1984. Seri Dokumen Gerejawi. *Dignitatis Humane dan Nostra Aetate No.10*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: DOKPEN 1991.

### II. BUKU-BUKU

- Ali, Abdul Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: Penerbit INIS, 1992.
- Ali, Haji Mohammad, ed. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Munawwar, Haji Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Aziz, Abdul. *Komunikasi Antar Umat Beragama: Membangun Harmoni di Tengah Perbedaan*. Jakarta: Kencana 2017.
- Banawiratma, Johannes Baptists Giyana, ed. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan Publika dengan Program Studi Agama dan Lintas Agama, 2010.

- Bhaidawy, Zakiyuddin. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Boelaars, Huub Johannes Wilhelmus Maria. *Indonesianisasi dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Boisard, Marcel Andre. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Borelli, Jhon. *Interreligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 2003.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University Of Chicago Press, 1994.
- Chia, Edmun Kee Fook. *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-agama Dunia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Cooley, Charles Harton. *Social Organization: A Study of the Larger Mind*. New York: Charles Scribner's Sons: 1909.
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Dan Belanda*. Jakarta: Inis, 1992.
- D'Costa, Gavin. *Theology and Religious Pluralism*. Oxford: Blackwell, 2000.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Dody, S. Truna. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Mutikulturalisme*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Djafar, Alamsyah Mohamad. *Intoleransi Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Fitzgerald, Michael Louis. dan Jhon Borelin, *Interfaith Dialogue: A Catholic View*. New York: Orbis Books, 2006.
- Hidayat, Komarudin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Kniter, Paul Francis. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Books, 2002.

- Kleden, Paul Budi. *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak-hak Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.
- O'Malley, John William. *What Happened at Vatican II* Cambridge. MA: Harvard University Press, 2008.
- O'Malley, Jhon William. *A History of the Popes: From Peter to the Present*. Latham: Rowman and Littlefield, 2010.
- Pannikar, Raimundo. *Dialog Inta Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Intoduction to the Idea of Christianity*, New York: Crossroad, 1978.
- Rianto, Eko Armada., *Dialog Interreligijs*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Rudvin, Ame. *Dakwah Islam dan Kristen*. Bandung: Risalah, 1984.
- Ruslani, *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.
- Siburian, Togardo. *Class Note Kuliah Teologi Religionum*. Bandung: STTB, 2010.
- Shofan, Moh. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Stefen Leks, *Tafsiran Injil Matius*, cet. 1 Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sumartana, Theo Harijono. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 1999.
- Suseno, Frans Magnis. *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama dalam Dialog*, Soegeng Hardiyanto (ed), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Woly, Noco Johannes. *Meeting at The Precincts of Fait*. Drukkerij van den Berg: Kampen, 1998.

Wurittimur, Amrosius. *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor, 2018.

Zubaidi. *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Yogyakarta: ARR- RUZZ MEDIA, 2007.

### **III. JURNAL**

Albab, Ananda Ulul. “Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai perspektif”. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 2:1, Surabaya, Januari 2019.

Izza, Lathifatul. “Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia”. *Religi*, Vol IX. No. 1, Januari 2013: 4

Khamami, Akhmad Rizqon. “Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu Nimer”, *Al-Tahrir*, Vol 14. No. 2, Mei 2014.

Krismiyo, Alfonsus dan Rosalia Ina Kii, “Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*”, Vol 6 No 3, September 2023.

Lani Rofiqoh, Aris Suherman, “Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa Di Mts N 11 Cirebon”. *Edueksos*, Vol VI. No 2, Desember 2017.

Mada, Maria Afrianti dan Ola Rongan Wilhwlmus, “Internalisasi Nilai Kebajikan Agama Lain Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menurut *Nostra Aetate*”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 23 No. 1, April 2023.

### **IV. SKRIPSI DAN TESIS**

Aisyah, “Persepsi Tokoh-tokoh Agama Tentang Toleransi Antarumat Beragama Dan Implementasinya di Kota Makassar”. Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2015.

Dede, Vincentius Ferer. "Komunitas Muslim Pribumi Oe'ekam, Amanuban Timur, Timor Tengah Selatan dan Keterlibatannya dalam Dialog dengan Umat Kristen Pretestan dan Umat Katolik". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

Rizqi, Muhammad. Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu" Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015.

Yopador, Atonius. "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dalam Upaya Meminimalisir Tindakan Intoleransi di Indonesia". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

## **V. WAWANCARA**

Arif, Muhammad. Umat Muslim, wawancara, 19 Agustus 2024.

Aziz, Syahrul. Ustad, wawancara, 1 Mei 2024.

Dadur, Tomas. Umat Katolik, wawancara, 20 Agustus 2024.

Gentar, Risaldo. Umat Katolik, wawancara, 20 Agustus 2024.

Jewarut, Engelbertus. Umat Katolik, wawancara, 1 September 2024.

Obar, Aven. OMK paroki Iteng, wawancara, 5 Mei 2024.

Panggut, Andreas. Umat Katolik, wawancara, 12 Agustus 2024.

Rahman, Ahmad Fadhil. Umat Muslim, wawancara, 10 Agustus 2024.

Randung, Melkior. Umat Katolik, wawancara, 7 Agustus 2024.

Salim, Aidah. Umat Muslim, wawancara, 9 Agustus 2024.

Salimah, Susanti. Umat Muslim, wawancara, 27 Agustus 2024.

Ujut, Agnes. Umat Katolik, wawancara, 7 Agustus 2024.

## VI. INTERNET

Elsoin, Yohanes. “Sikap Gereja Katolik Terhadap Berbagai Agama dalam Deklarasi *Nostra Aetate* dan Implikasinya Bagi Dialog Antaragama di Indonesia”, jurnal Pendidikan, katekese, dan pastoral, XII:2 (Ejournal-stpakambon, Desember 2, 2017), hlm. 27. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+dialog+dan+kerjasama+antar+agama+menurut+nostra+aetate&btnG=#d=gs\\_qa&bs&t=1749691214935&u=%23p%3DgDj2H63wC74J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+dialog+dan+kerjasama+antar+agama+menurut+nostra+aetate&btnG=#d=gs_qa&bs&t=1749691214935&u=%23p%3DgDj2H63wC74J). Diakses pada 12 Mei 2025.

Khadijah Mohd Khambali, Nurhanisah Senin, Citra Dialog Antar Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis Awal, (<http://journalarticle.ukm.my/5957/1/j.pdf>), diakses 21 Juni 2020.

Konsili Vatikan II & Yahudi" (<https://www.commentary.org/articles/fe-cartus/vatican-ii-the-jews/>). Januari 1965. (<https://www.commentary.org/articles/fe-cartus/vatican-ii-the-jews/>), diakses pada 01 Mei 2024.

Trading Ekomic, “Indonesia – Populasi 1960-2024 data 2025-2027 perkiraan.” (<https://id.tradingeconomics.com>) diakses pada 25 Maret, 2025.

Zainal, Muhammad. Arifin, Naskah Publikasi: Dialog Antar Agama dalam Pandangan Hans Kung, Diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/20437/22/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/20437/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf),

## LAMPIRAN I

Pertanyaan Wawancara dengan umat Katolik dan umat Islam.

1. Bagaimana perasaan anda ketika hidup berdampingan dengan umat yang berkeyakinan lain?
2. Apakah kehadiran agama musim di Iteng yang merupakan mayoritas Katolik dapat merugikan atau menguntungkan?
3. Apa pendapat anda tentang kehidupan umat beragama di Iteng?
4. Pengasilan apa saja yang terdapat di wilayah Iteng?
5. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Iteng?
6. Kegiatan sosial apa saja yang sering dilakukan oleh umat Katolik dan umat Islam?
7. Apakah umat Katolik dan umat Islam sama-sama terlibat dalam kegiatan (hari besar keagamaan, upacara keagamaan, upacara kenegaraan atau kegiatan lainnya di masyarakat)? Bagaimana bentuk keterlibatannya (Sebutkan contoh konkretnya)?
8. Adakah tantangan yang menghalangi kehidupan Bersama kaum Katolik dan umat Muslim?
9. Bagaimana mengatasi tantangan tersebut?
10. Nilai-nilai kehidupan macam mana yang dapat dipetik dari kehidupan berelasi dalam dialog antarumat beragama?
11. Apakah anda mempunyai anjuran, nasihat bagi perkembangan kehidupan dialog antarumat beragama di kemudian hari?

LAMPIRAN II

